

**WUJUD KEBUDAYAAN DALAM ANTOLOGI CERITA RAKYAT
BREBES SELATAN GALUH PURBA**

Amelia Yuliyanti¹, Yukhsan Wakhyudi²
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban
Surel: ameliayuliyanti25@gmail.com¹, zafranlyukhsan@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis permasalahan wujud kebudayaan dalam antologi cerita rakyat Brebes Selatan Galuh Purba. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah wujud kebudayaan dan kearifan lokal dalam Galuh Purba. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, teknik catat, dan teknik wawancara. Sementara, teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan panarikan simpulan. Hasil penelitian membuktikan adanya wujud kebudayaan yang berupa wujud ideal berupa sapaan, aturan membunyikan klakson saat melintasi brug bodol, adagium lokal, dan lain-lain, wujud berupa aktivitas atau sistem sosial berupa ritual piwulang, tradisi tundan, dan lain-lain, dan wujud berupa artefak atau wujud fisik berupa Candi Pancurawis, Candi Mas Cilik, dan lain-lain

Kata kunci: wujud kebudayaan, cerita rakyat, antropologi sastra

***THE FORM OF LOCAL CULTURE IN THE ANTHOLOGY OF FOLKLORE OF
SOUTH BREBES GALUH PURBA***

ABSTRACT

This study aims to identify, describe and analyze problems, including the form of culture in the folklore anthology of South Brebes Galuh Purba. The type of research used in this research is qualitative research with descriptive method. The object of research is the manifestation of culture and local wisdom in the Galuh Purba. Data collection techniques in this study used reading, note-taking techniques, and interview techniques. Meanwhile, data analysis techniques are in the form of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study prove that there is a form of culture in the form of an ideal form of greeting, rules for honking when crossing brug bodol, local adage, etc., a form of activity or social system in the form of piwulang rituals, tundan traditions, etc. artifacts or physical forms in the form of Pancurawis Temple, Mas Cilik Temple, and others.

Keywords: cultural form, folklore, literary anthropology

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman, baik berupa ragam bahasa, tradisi, dan budaya. Terkait dengan ragam budaya, daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat yang berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor merupakan kebudayaan yang kolektif. Hal tersebut selaras dengan pendapat Rafiek (2015: 51) bahwa folklor merupakan sebagian dari kebudayaan suatu kolektif, yang ditransmisikan serta diwariskan secara turun-temurun. Adapun folklor memiliki berbagai versi. Versi tersebut dapat berupa dalam bentuk lisan yang disertai dengan gerak tubuh atau alat pembantu penguat. Folklor bentuk lisan disebut juga dengan tradisi lisan karena dituturkan oleh masyarakat kepada generasi selanjutnya secara lisan. Disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu jenis folklor lisan yang ada dalam masyarakat.

Folklor mengandung nilai-nilai luhur, adapun nilai-nilai tersebut dapat diteladani dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana pendapat Endraswara (2018: 3) jika sastra lisan memiliki nilai luhur dalam masyarakat, terutama dalam kebudayaan masyarakat. Melalui sastra lisan, nilai-nilai luhur tersebut dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Adapun salah satu jenis folklor lisan yaitu cerita rakyat. Lebih lanjut, Rokhmawan (2019:19) berpendapat bahwa terdapat 6 jenis folklor lisan, meliputi (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, selanjutnya (3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (4) puisi rakyat, (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (6) nyanyian rakyat.

Kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam, terbentuk dari proses asimilasi dan akulturasi. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Rosa, dkk. (2017: 1) bahwa kebudayaan adalah bagian dari asimilasi dan akulturasi budaya yang berbeda oleh penduduk yang pernah singgah, menetap dan tinggal di negara ini. Kebudayaan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Selaras dengan pendapat Rosa, dkk. Liliweri (2019: 10) menambahkan bila kebudayaan merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat, namun tidak statis artinya bahwa kebudayaan dalam keadaan yang terus menerus berubah-ubah dan beradaptasi dengan konteks yang baru, tuntutan, dan kebutuhan masyarakat yang baru.

Keragaman kebudayaan yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa wujud kebudayaan. Koentjaraningrat (2015: 150) berpendapat bahwa wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga wujud diantaranya; (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, (2) wujud kebudayaan

sebagai kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola pada manusia, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Pendapat Koentjaraningrat menegaskan bahwa wujud budaya dibagi menjadi tiga wujud, dalam kehidupan masyarakat masing-masing dari wujud kebudayaan tidak dapat dipisahkan antara kebudayaan satu dengan yang lainnya.

Berkaitan dengan wujud kebudayaan, pada saat ini masyarakat Brebes hampir kehilangan identitas kebudayaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Haris guru Seni Budaya di SMA N 1 Paguyangan melalui wawancara, bahwa masyarakat Brebes Selatan hampir kehilangan budayanya. Hal ini dapat terjadi karena wilayah Brebes Selatan dikelilingi daerah-daerah yang memiliki budaya yang khas, misalnya tari Jaipong dari Kuningan. Contoh kebudayaan yang hampir hilang, yakni sedekah bumi yang ada di Kalijurang. Pada zaman dahulu masyarakat setempat kerap melaksanakan sedekah bumi dan ada tempat khusus untuk melaksanakannya. Namun, saat ini kebudayaan tersebut sudah tidak dilakukan kembali dan tempat tersebut kini menjadi sebuah taman.

Penelitian mengenai wujud kebudayaan masih berkaitan dengan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra terdiri dari dua kata berupa antropologi dan sastra. Secara bahasa antropologi berasal dari kata *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yaitu pengetahuan. Oleh sebab itu, antropologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia dan budayanya (Ahmadi, 2019: 158). Sastra adalah setiap tulisan yang sifatnya imajinatif, kreatif atau fiksional, berupa puisi, drama dan prosa (Dewojati, 2021: 3). Karya sastra dapat menggambarkan kehidupan masyarakat tertentu, sastra juga kerap dijadikan sebagai alat untuk mengekspresikan diri penulisnya. Jadi, antropologi sastra yakni ilmu yang menganalisis manusia dan kebudayaannya dalam karya sastra.

Wujud kebudayaan dalam cerita rakyat dapat ditemukan dalam antologi cerita rakyat Brebes Selatan *Galuh Purba*. Antologi tersebut merupakan sebuah antologi yang ditulis oleh Dimas Indiana Senja, dkk. yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah pada tahun 2018. Antologi tersebut memuat 16 cerita rakyat yang ditulis oleh peserta kegiatan lokakarya penulisan cerita rakyat pada 2 Juli 2018. Dalam antologi tersebut mengandung nilai-nilai dan budaya. Adapun, wujud kebudayaan yang terkandung dalam antologi cerita rakyat Brebes Selatan *Galuh Purba* tersebut salah satunya berupa wujud benda-benda hasil karya manusia yaitu berupa Candi

Pangkuan. Candi Pangkuan merupakan candi yang terletak di Desa Cilibur Kecamatan Paguyangan. Jika dianalisis lebih lanjut dalam antologi tersebut mengandung wujud kebudayaan dan kearifan lokal.

Penelitian mengenai cerita rakyat sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun, penelitian mengenai wujud kebudayaan dalam antologi cerita rakyat Brebes Selatan *Galuh Purba* belum pernah dilakukan. Penelitian dengan subjek yang sama dilakukan oleh Setyorini (2019) dengan fokus penelitian karakteristik tokoh pemimpin. Hasil penelitian tersebut menyinggung unsur wujud kebudayaan yang berupa Candi Pancurawis dalam karakter tokoh Kiai Pancurawis. Namun, dalam penelitian tersebut lebih fokus pada karakter Kiai Pancurawis sedangkan wujud kebudayaan yang ada hanya disebutkan saja dan tidak diuraikan secara rinci. Maka, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan wujud kebudayaan pada antologi cerita rakyat Brebes Selatan *Galuh Purba*.

METODE

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah Antropologi Sastra, sedangkan jenis penelitian yakni penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena tertentu tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2018: 6). Adapun dalam penelitian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan bentuk wujud kebudayaan. Hasil dari penelitian yang akan dilaksanakan, disajikan dalam bentuk kata-kata dan kutipan.

Subjek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh data penelitian. Subjek penelitian pada dasarnya segala sesuatu yang akan dikenai dengan kesimpulan hasil penelitian (Fitrah & Luthfiah, 2017: 152). Adapun dalam penelitian ini subjeknya yaitu antologi cerita rakyat Brebes Selatan *Galuh Purba* karya Dimas Indiana Senja, dkk. yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah pada November 2018 berjumlah 64 halaman. Sementara itu, variabel dalam penelitian ini berupa wujud kebudayaan dalam antologi cerita rakyat Brebes Selatan *Galuh Purba*. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, teknik catat dan teknik wawancara.

Data yang diperoleh dalam penelitian tentunya benar-benar sah. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Adapun triangulasi sumber dapat dicapai melalui wawancara. Sementara itu, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber melalui wawancara dengan guru, penulis, dan masyarakat. Kemudian, dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019: 322–330) membagi empat komponen dalam menganalisis data, antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan *Verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antologi cerita rakyat Brebes Selatan *Galuh Purba* didalamnya memuat wujud kebudayaan. Dalam hal ini wujud kebudayaan yang telah ditemukan akan diklasifikasikan menjadi tiga wujud mengacu pada teori milik Koentjoroningrat. Wujud kebudayaan dalam antologi cerita rakyat Brebes Selatan *Galuh Purba* dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Wujud Kebudayaan sebagai Suatu Kompleks Dari Ide, Gagasan, Nilai, Norma, Peraturan, Dsb.

Dalam antologi cerita rakyat Brebes Selatan *Galuh Purba* terdeskripsikan beberapa wujud ideal (gagasan) dari masyarakat Brebes Selatan yang sejak lama mengendalikan tingkah laku dari masyarakat secara turun-temurun. Adapun kutipan dan penjelasan yang menunjukkan adanya wujud kebudayaan ideal Brebes Selatan dalam antologi cerita rakyat Brebes Selatan *Galuh Purba* akan dipaparkan di bawah ini.

1. Sapaan

Sapaan merupakan kata yang digunakan untuk merujuk pada sebuah komunikasi dan yang berbeda-beda berdasarkan sifat hubungannya. Sistem sapaan dapat digolongkan dalam wujud ideal karena sapaan merupakan sesuatu yang bersifat tidak dapat difoto ataupun diraba. Hal tersebut merupakan ciri-ciri dari wujud ideal dalam kebudayaan. Pada antologi cerita rakyat *Galuh Purba* terdapat beberapa sapaan, dapat ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“Dikisahkan, ada sepasang penduduk yang merupakan orang terkaya di Negara Jenggala bernama Kaki Setomi dan Nini Setomi.” (LAHD, WK, I: 1).

Pada kutipan di atas terdapat sapaan berupa kaki dan nini. Sapaan berupa kaki adalah sapaan untuk laki-laki yang sudah tua atau disebut juga dengan kakek. Sedangkan nini merupakan sapaan yang digunakan untuk perempuan yang sudah tua atau disebut dengan nenek. Adapun biasanya sapaan kaki dan nini diikuti dengan nama orang tersebut, sebagaimana pada kutipan di atas. Adapun kutipan tersebut menunjukkan sapaan yang digunakan oleh masyarakat Negara Jenggala kepada sepasang tokoh bernama Setomi. Beliau adalah orang terkaya di Negara Jenggala. Masyarakat Jenggala juga melakukan pencarian Prabu Banjarsari bersama Kaki Setomi. Dalam pencarian tersebut beliau bersama masyarakat membuka hutan galuh dan mendirikan Negara Galuh. Selain sapaan tersebut juga terdapat sapaan “Eyang dan Mbah”, ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“Beberapa orang di desa tersebut meyakini Eyang Purwa adalah sosok sakti yang memiliki kemampuan tinggi.” (LAHD, WK, I: 3).

“Sosok Eyang Tambur oleh masyarakat Bangbayang Hilir dipercaya sebagai leluhur mereka.” (LAHD, WK, I: 4).

Kutipan di atas menunjukkan sapaan berupa eyang. Adapun sapaan tersebut terdapat dalam cerita rakyat “Asal Usul Desa Bangbayang”. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sapaan Eyang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua. Dalam kutipan tersebut menunjukkan sapaan kepada orang tua yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bangbayang. Adapun Eyang Purwa merupakan orang yang sakti dan leluhur dari masyarakat Desa Bangbayang. Sementara itu, Eyang Tambur adalah leluhur dari Dusun Bangbayang Hilir. Keduanya merupakan leluhur dari Desa Bangbayang yang dihormati oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara yakni dengan Mufidah dan Uun yang telah dilakukan, sapaan “Eyang” di Desa Bangbayang hanya digunakan untuk menyapa kalangan tertentu. Hal ini dapat berupa tokoh masyarakat, tokoh yang dihormati di desa tersebut, dan tokoh yang memiliki pengaruh di desa. Pada umumnya masyarakat Bangbayang menyebut orang yang dituakan, kakek atau nenek dengan sapaan “Mbah”. Sapaan Eyang Purwa dan Eyang Tambur pada saat ini masih digunakan oleh masyarakat setempat, sapaan ini digunakan untuk menghormati beliau sebagai

sesepeuh Desa Bangbayang. Untuk menyebut Eyang Tambur masyarakat juga ada menggunakan sapaan Mbah Tambur, dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Masyarakat lebih mengenalnya sebagai Mbah Tambur.” (LAHD, WK, I: 5).

Selain sapaan “Eyang” dalam cerita “Asal Usul Desa Bangbayang” juga terdapat sapaan “Mbah”. Sapaan Mbah tidak jauh berbeda dengan sapaan sebelumnya. Adapun sapaan ini digunakan untuk menyapa orang yang sudah tua, baik itu perempuan maupun laki-laki. Sapaan Mbah biasanya digunakan oleh masyarakat Jawa. Pada kutipan di atas sapaan Mbah digunakan oleh masyarakat untuk menyapa tokoh Mbah Tambur. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tokoh Mbah Tambur merupakan orang yang sakti dan leluhur dari Desa Bangbayang. Masyarakat setempat menyapanya dengan Eyang Tambur atau dikenal juga dengan Mbah Tambur. Sebagian masyarakat Desa Bangbayang juga ada yang menyebut Eyang Tambur dengan sapaan Mbah Tambur, penggunaan keduanya masih digunakan pada saat ini.

2. Aturan Membunyikan Klakson Saat Melintasi *Brug Bodol*

Wujud ideal lain berupa aturan membunyikan klakson saat melintasi *brug bodol*. Hal ini disebut sebagai wujud kebudayaan ideal karena merupakan wujud yang tidak dapat dilihat, diraba, dan difoto. Sebagaimana diketahui bahwa pada wujud ideal dapat berupa ide, gagasan, norma, dan peraturan. Aturan membunyikan klakson saat melintasi brug bodol merupakan wujud ideal dalam bentuk peraturan. Membunyikan klakson biasanya dilakukan oleh pengendara saat melintasi tempat-tempat yang dianggap keramat. Adapun dalam hal ini aturan tersebut dipercaya oleh masyarakat yang berada di sekitar brug bodol, wujud tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mungkin ada kutukan, makanya setiap melintas jembatan tersebut harus permisi dulu dengan membunyikan bel atau klakson.” (LAHD, WK, I: 6).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada cerita rakyat berjudul “Asal-Usul Nama Brug Bodol” terdapat wujud kebudayaan ideal. Wujud tersebut berupa peraturan membunyikan klakson atau bel saat melintasi *brug bodol*. Berdasarkan desas-desus dari masyarakat setempat, dahulu terdapat pernikahan antara warga Belanda dengan pribumi. Pada zaman dahulu pernikahan tersebut tidak diharapkan, karena terdapat larangan pernikahan antara warga Belanda dengan

pribumi. Adanya hal tersebut menyebabkan desas-desus mengenai pengantin yang dikuliti dan dijadikan tumbal pembangunan jembatan. Sehingga dikabarkan beliau ingin balas dendam dengan cara menghantui warga yang melintas di jembatan atau brug bodol sehingga menyebabkan kecelakaan. Oleh sebab itu, untuk menghindari hal yang tidak diinginkan masyarakat setempat mewanti-wanti agar setiap pengendara membunyikan klakson saat melintasi brug bodol.

3. Adagium Lokal

Adagium dapat diartikan sebagai suatu pepatah/ peribahasa. Adagium lokal yakni sebuah pepatah yang bersifat lokal dan dipercayai oleh masyarakat setempat dalam suatu daerah. Adapun dalam Galuh Purba ditemukan adagium lokal dalam cerita rakyat berjudul “Legenda Pakujati” yang ditulis oleh Vera Shinta Kusumawati. Adapun adagium tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

“Ada adagium lokal yang menyatakan “jangan seperti sayur lumbu lentrak-lentrok suka berbicara, tidak bekerja, malas, dan kurang semangat.” (LAHD, WK, I: 24).

Adagium atau peribahasa lokal terdapat pada cerita rakyat “Legenda Pakujati”. Adapun adagium lokal dari masyarakat Pakujati yakni “jangan seperti sayur lumbu lentrak-lentrok suka berbicara, tidak bekerja, malas, dan kurang semangat.” Maksud dari adagium tersebut adalah adanya harapan bagi masyarakat Pakujati agar masyarakat memiliki sikap yang selalu asah, asih, dan asuh. Kemudian, selalu menjaga hubungan silaturahmi persaudaraan, saling bertemu satu sama lain, tanpa pamrih dalam melakukan sesuatu, hati dan perasaannya baik.

Wujud Kebudayaan sebagai Kompleks Aktivitas serta Tindakan yang Berpola Pada Manusia

Aktivitas atau tindakan dalam antologi cerita rakyat Brebes Selatan *Galuh Purba* ini merupakan wujud kebudayaan yang berupa tindakan atau aktivitas dalam kehidupan masyarakat. Adapun wujud kebudayaan ini kerap disebut dengan sistem sosial, yakni tingkah laku yang berkaitan dengan hak dan kewajiban yang ditentukan oleh masyarakat. Salah satu ciri-ciri dari kebudayaan ini yaitu dapat dilihat dan diraba. Adapun aktivitas dalam antologi cerita rakyat Brebes Selatan *Galuh Purba* ini akan diuraikan sebagai berikut.

1. Tradisi Tundan

Di setiap daerah biasanya memiliki sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun. Salah satu tradisi yang ada di Desa Ciheuleut adalah tradisi tundan. Tradisi tundan adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ciheuleut. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan untuk mengusir hama yang terdapat pada tanaman warga. Selain itu tradisi ini juga dilaksanakan ketika banyak warga yang terserang penyakit. Berikut kutipan yang menandai adanya wujud kebudayaan aktivitas berupa tradisi tundan.

“Tundan adalah salah satu tradisi masyarakat Dukuh Ciheuleut, Desa Sindangwangi, Kecamatan Bantarkawung.” (LAHD, WK, A: 27).

Tradisi tundan merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan masyarakat Desa Ciheuleut. Tradisi ini dilaksanakan untuk ketika tanaman warga diserang hama atau ketika warga diserang penyakit. Tradisi ini pelaksanaannya tidak menentu dalam artian tidak dilaksanakan setiap tahunnya. Adapun pelaksanaannya dilakukan dengan melihat situasi dan kondisi yang terjadi. Pelaksanaan tradisi tundan biasanya dilakukan pada pagi hari. Sebelum melaksanakan tradisi ini, masyarakat terlebih dahulu mempersiapkan berbagai alat dan perlengkapan yang digunakan dalam tradisi tundan. Adapun hal tersebut dapat berupa sepasang tikus yang akan dijadikan pengantin, selain itu juga warga menyiapkan peralatan rumah tangga bekas dan keperluan lainnya.

2. Ritual Piwulang

Ritual piwulang atau wulang merupakan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakujati. Ritual merupakan wujud aktivitas, karena dapat dilihat dan difoto. Ritual piwulang terdapat dalam cerita rakyat “Legenda Pakujati”. Adapun berikut kutipan yang menunjukkan adanya ritual piwulang yang ada di Desa Pakujati.

“Wulang atau piwulang para sesepuh dilakukan melalui ritual lengkap dengan sesaji...” (LAHD, WK, A: 33).

Ritual piwulang merupakan sebuah ritual penghormatan kepada leluhur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pakujati. Pada saat melaksanakan ritual ini masyarakat akan menyediakan sesaji, berupa ikan kutuk kecil, sayur lumbu, bongkok asrep, dan telur ayam. Hal ini memiliki makna agar masyarakat setempat selalu kreatif, gotong royong, tenggang rasa, dan tidak termenung seperti ikan kutuk kecil. Pelaksanaan tradisi ini tidak diketahui secara pasti. Namun, masyarakat Desa Pakujati

senantiasa melakukan ritual tersebut. Adapun berdasarkan wawancara dengan Bapak Warsid bahwa pada saat ini ritual ini masih dilakukan oleh masyarakat setempat. Sementara itu, pelaksanaannya dilakukan pada malam Jumat Kliwon yakni dengan cara menaruh sajen. Kemudian, pelaksanaan ritual piwulang berlokasi di Desa Karang Bawang.

3. Pagelaran *Ebeg*

Ebeg atau kuda lumping adalah pertunjukan berupa pemain *ebeg* menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari kulit atau anyaman dari bambu. Pagelaran *ebeg* merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Karangdawa. Pagelaran ini termasuk dalam wujud kebudayaan berupa wujud aktivitas. Adapun pagelaran *ebeg* terdapat pada cerita rakyat “Situs Watu Jaran”. Kutipan yang menandai aktivitas ini dapat dilihat sebagai berikut.

“Untuk menghindari musibah lain, maka harus diadakan ruwatan dengan pagelaran *ebeg*.” (LAHD, WK, A: 36).

Pagelaran *ebeg* merupakan pagelaran yang diadakan oleh masyarakat Dusun Karangdawa dalam proses ruwatan. Sebagaimana diketahui bahwa di Dusun Karangdawa terdapat Situs Watu Jaran. Untuk meruwat situs tersebut, masyarakat sekitar perlu melakukan pagelaran *ebeg*. Pagelaran *ebeg* juga dilakukan untuk menghindari musibah. Pagelaran *ebeg* biasanya diiringi dengan musik biasanya sang pemain *ebeg* akan dirias dan memakai pakaian tertentu. Adapun pagelaran *ebeg* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Karangdawa ini dilakukan di halaman sekolah atau di lapangan samping Situs Watu Jaran.

Wujud Kebudayaan sebagai Benda Hasil Karya Manusia

Wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia atau disebut juga dengan kebudayaan fisik merupakan wujud kebudayaan yang berupa hasil fisik dari perbuatan, aktivitas, dan semua karya manusia. Baik berupa benda-benda atau sesuatu yang dapat dilihat dan diraba, serta dapat didokumentasikan. Adapun dalam antologi cerita rakyat *Galuh Purba* terdapat wujud kebudayaan fisik, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Candi Mas Cilik

Candi adalah sebuah bangunan yang keagamaan tempat ibadah, namun penyebutan candi tidak hanya digunakan untuk menyebut tempat ibadah saja, akan tetapi juga

istana, pemandian, gapura, makam dan lain-lain. Seperti halnya Candi Mas Cilik yang terdapat dalam cerita rakyat “Asal Mula Nama Sirampog”. Candi tersebut merupakan sebuah makam dari Mas Cilik. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya Candi Mas Cilik.

“Anak tersebut dimakamkan di Desa Krajan yang terdapat candi. Candi tersebut kemudian dinamakan Candi Mas Cilik.” (LAHD, UI, B: 46).

Raden Mas Cilik yaitu anak dari salah satu istri prajurit Amangkurat II. Dikisahkan pada zaman dahulu Amangkurat II sedang melakukan perjalanan, di tengah perjalanan istri dari salah satu prajurit hendak melahirkan. Anak tersebut setelah besar memiliki sebuah penyakit yang tidak kunjung sembuh. Hal ini menyebabkan Raden Mas Cilik meninggal dunia. Kemudian, Raden Mas Cilik dimakamkan di Krajan yang terdapat candi. Dari hal ini kemudian candi tersebut dinamakan Candi Mas Cilik.

2. Candi Pancurawis

Pada antologi cerita rakyat Brebes Selatan *Galuh Purba* terdapat beberapa wujud kebudayaan berupa candi. Salah satunya berupa Candi Pangkuan yang ada dalam cerita rakyat “Candi Pangkuan”. Wujud berupa candi merupakan wujud kebudayaan fisik, hal ini karena candi merupakan wujud kebudayaan yang dapat dilihat, diraba dan didokumentasikan. Berikut kutipan yang menandai adanya Candi Pancurawis.

“Bumiayu memiliki situs sejarah berupa candi yang terletak di Dusun Langkap Krajan, yaitu Candi Pancurawis.” (LAHD, UI, B: 53).

Candi Pancurawis adalah candi yang terletak di Dusun Langkap Krajan, Bumiayu. Adapun penamaan candi tersebut diambil dari nama seorang Kiai yakni Kiai Pancurawis. Dikisahkan dalam cerita rakyat “Candi Pancurawis” dahulu kuda yang ditunggangi oleh Kiai Pancurawis yaitu kuda sembrani, mati di tengah perjalanan dan dimakamkan di desa Langkap. Kini di Candi tersebut terdapat makam Kiai Pancurawis dan kudanya.

3. Gua Terusan

Gua merupakan sebuah lubang yang terbentuk secara alami pada tanah yang cukup besar. Gua termasuk dalam wujud kebudayaan fisik karena wujud gua dapat dilihat, didokumentasikan, dan diraba. Salah satu cerita dalam *Galuh Purba* terdapat wujud

berupa gua yakni Gua Terusan. Kutipan di bawah ini menunjukkan adanya wujud kebudayaan fisik berupa Gua Terusan.

“Menurut penuturan orang-orang tua di sekitar Gunung Kumbang, wilayah Salem, Bantarkawung, terdapat sebuah gua yang oleh masyarakat sekitar diberi nama Gua Terusan.” (LAHD, UI, B: 47).

Gua Terusan merupakan wujud kebudayaan yang terdapat dalam cerita rakyat “Gua Terusan dan Negara Galuh”. Gua Terusan merupakan gua yang terletak di Wilayah Salem, Bantarkawung. Dikisahkan bahwa pada zaman dahulu gua tersebut adalah tempat bertapa Prabu Banjarsari. Sebelum menetap dan bertapa di gua tersebut, Prabu Banjarsari mendapatkan wangsit untuk meninggalkan kerajaan. Sehingga beliau meninggalkan pekerjaan dan singgah di gua tersebut.

4. Pusaka Cupu Manik (Keris)

Cerita rakyat “Asal Mula Desa Taraban” mengisahkan pengembaraan Raden Mas Syatori yang mencari Pusaka Cupu Manik. Pusaka Cupu Manik adalah pusaka berupa keris yang hilang dari keraton. Menurut wangsit pusaka tersebut tersembunyi di bukit bebatuan. Pusaka Cupu Manik merupakan wujud kebudayaan fisik berupa keris.

“Pengembaraannya dilatari keinginan mencari pusaka Cupu Manik, yaitu sebilah keris sakti yang hilang dari keraton.” (LAHD, UI, B: 51).

Kutipan di atas menunjukkan adanya pusaka Cupu Manik. Pusaka Cupu Manik merupakan sebuah pusaka yang dicari oleh Raden Mas Syatori. Adapun pusaka tersebut berupa keris. Sebagaimana diketahui bahwa keris adalah senjata tajam, bilahnya ada yang lurus ada pula yang berlekuk. Pusaka Cupu Manik tersebut terletak di bukit bebatuan yang pada saat ini disebut dengan Bukit Kupel.

SIMPULAN

Antologi cerita rakyat Brebes Selatan di dalamnya mengandung wujud kebudayaan. Wujud kebudayaan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga wujud, yakni wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dsb. ditemukan sebanyak 23 wujud berupa peraturan, pantangan, adagium, dan lain-lain, wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola pada manusia ditemukan sebanyak 14 wujud berupa ritual piwulang, tradisi tundan, dan

lain-lain, dan wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia ditemukan 43 wujud kebudayaan berupa candi, gua, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti memiliki saran khususnya bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya berfokus pada kebudayaan dengan kajian antropologi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini masih dapat diteliti dengan variabel dan kajian yang berbeda. Kemudian, bagi masyarakat Brebes Selatan, agar lebih memahami kebudayaan yang ada di sekitar, disarankan untuk membaca dokumentasi-dokumentasi cerita rakyat dapat berupa *Galuh Purba* atau dokumentasi lainnya. Adapun untuk *Galuh Purba*, masyarakat dapat membacanya secara daring dengan cara mengunduh fail *Galuh Purba* pada laman <http://repositori.kemdikbud.go.id>.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Intradisipliner*. Gresik: Graniti.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2021). *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fitrah, & Luthfiah. (2017). *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Study Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rafiek, M. (2015). *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rokhmawan, Tristan. (2019). *Penelitian, Transformasi, dan Pengkajian Folklor*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rosa, Fitria, Neni Hermita, & Achmad Samsudin. (2017). *Karya Sastra Melayu Riau*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Senja, Dimas Indiana, dkk. (2018). *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*. Semarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Setyorini, Ririn. (2019). Karakteristik Tokoh Pemimpin dalam Cerita Rakyat “Galuh Purba” Sebagai Bahan Literasi Pendidikan Karakter. *Balai Bahasa Jawa Tengah*, 258
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.